



## Analisis Risiko dan Return Investasi Saham di Pasar Modal Indonesia

**Azzahra Bunga Permata Sari Siagian**

[azzahrab156@gmail.com](mailto:azzahrab156@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Free May Santri**

[imetsiregar@gmail.com](mailto:imetsiregar@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Ahmad Wahyudi Zein**

[ahmadwahyudizein@gmail.com](mailto:ahmadwahyudizein@gmail.com)

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara  
20235

Penulis Korespondensi: [azzahrab156@gmail.com](mailto:azzahrab156@gmail.com)

***Abstract.** Stocks are one of the most popular investment instruments in the capital market because they offer the potential for high returns, although they are also accompanied by significant risks. This study aims to examine the relationship between risk and stock investment returns in the Indonesian Capital Market. The method employed is a literature review by analyzing various theories, concepts, and previous studies related to stock investment, investment risk, and factors influencing stock returns. Investment risk may arise from internal company conditions as well as external factors, such as inflation, interest rates, economic conditions, and government policies. Meanwhile, investment returns can be obtained through capital gains and dividend distributions received by investors. The findings indicate a positive relationship between risk and return, meaning that stocks with higher levels of risk generally provide greater opportunities for higher returns. Therefore, investors need to conduct comprehensive analyses of company performance and market conditions before making investment decisions. In addition, portfolio diversification is considered an effective strategy to minimize risk without eliminating the opportunity to earn profits. A thorough understanding of risk and return characteristics can assist investors in making more effective, rational, and goal-oriented investment decisions in accordance with their financial objectives.*

***Keywords:** Stock Investment, Investment Risk, Return, Indonesian Capital Market, Portfolio Diversification.*

**Abstrak.** Saham merupakan salah satu instrumen di pasar modal yang banyak di pilih oleh investor karena memiliki peluang menghasilkan keuntungan (return) yang cukup tinggi, meskipun disertai risiko yang juga besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian investasi saham di pasar modal Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan investasi saham, Risiko dalam investasi saham dapat bersumber dari kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal, seperti inflasi, tingkat suku bunga, kondisi perekonomian, serta kebijakan pemerintah. Adapun return investasi dapat diperoleh melalui capital gain maupun pembagian dividen kepada pemegang saham. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa terdapat hubungan searah antara risiko dan return, di mana semakin tinggi risiko suatu saham, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh investor perlu melakukan analisis yang mendalam terhadap kondisi perusahaan dan perkembangan pasar sebelum menentukan keputusan investasi. Selain itu, penerapan strategi diversifikasi portofolio dapat membantu meminimalkan risiko tanpa mengurangi kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Pemahaman yang baik mengenai risiko dan return akan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih efektif, rasional, dan sesuai dengan tujuan keuangan yang di capai.

Kata Kunci : Investasi Saham, Risiko Investasi, Tingkat Pengembalian, Pasar Modal Indonesia, Diversifikasi.

## **1. LATAR BELAKANG**

Kedudukan pasar modal dalam struktur ekonomi Indonesia tergolong sangat vital, mengingat fungsinya sebagai jembatan pendanaan bagi korporasi sekaligus media multiplikasi kekayaan bagi publik. Dari sekian banyak aset finansial yang diperdagangkan, saham tetap menjadi primadona lantaran menjanjikan imbal hasil (return) yang signifikan. Fenomena lonjakan jumlah investor lokal di Bursa Efek Indonesia (BEI) belakangan ini menjadi bukti sahih atas melonjaknya literasi finansial masyarakat.

Kendati demikian, instrumen saham secara inheren tunduk pada doktrin high risk, high return, di mana peluang keuntungan yang masif selalu berbanding lurus dengan derajat risiko yang tinggi. Dinamika harga saham di BEI sangat rentan terhadap guncangan variabel makro, seperti pergeseran suku bunga dan laju inflasi, serta variabel mikro yang mencakup performa fundamental emiten. Ketidakstabilan harga ini menghadirkan celah kerugian yang nyata apabila aktivitas pasar tidak diantisipasi lewat kalkulasi yang komprehensif.

Dalam konteks tersebut, pemetaan korelasi antara risiko dan imbal hasil menjadi fondasi utama bagi terciptanya keputusan investasi yang objektif. Realitasnya, sebagian besar pelaku pasar khususnya investor ritel baru seringkali mengabaikan aspek manajemen risiko dan cenderung berspekulasi. Berangkat dari kesenjangan tersebut, studi yang memfokuskan pada analisis risiko dan return saham di Pasar Modal Indonesia ini mendesak untuk dieksplorasi, dengan harapan dapat menyajikan rujukan ilmiah bagi investor dalam menyusun strategi portofolio yang efisien.

## **KAJIAN TEORITIS**

Aktivitas mengalokasikan modal di masa kini demi mengejar profitabilitas di masa yang akan datang merupakan esensi dari investasi, dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bertindak sebagai pilar utama penyedia wadahnya. Di antara berbagai produk keuangan yang tersedia, ekuitas atau saham menjadi aset yang populer karena karakteristiknya sebagai bukti kepemilikan perusahaan yang menjanjikan pertumbuhan kapital yang besar. Berdasarkan teori sinyal (signaling theory), dinamika nilai instrumen ini di bursa sangat bergantung pada bagaimana pelaku pasar menyerap,

menginterpretasikan, dan merespon setiap informasi korporasi serta kebijakan ekonomi yang beredar.

Indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja investasi saham adalah imbal hasil atau return, yang mencerminkan tingkat keuntungan ataupun kerugian yang dialami oleh pemilik modal. Pada sekuritas saham, profitabilitas ini bersumber dari dua lini utama, yaitu pembagian keuntungan tunai atau dividen berkala, serta apresiasi harga aset bersih di pasar. Dalam analisis keuangan bursa, para analis umumnya mengklasifikasikan pengembalian ini menjadi dua dimensi, yakni return historis yang telah dibukukan secara nyata dan return ekspektasi yang sifatnya berupa proyeksi masa depan sebagai fondasi pengambilan keputusan.

Dalam lanskap keuangan, ekspektasi pengembalian tersebut tidak pernah lepas dari unsur risiko, yang dipahami sebagai potensi terjadinya deviasi antara hasil riil dengan estimasi awal. Merujuk pada konsep portofolio Markowitz, total ketidakpastian yang dihadapi investor ditimbulkan oleh risiko makro (sistematis) akibat lonjakan inflasi atau pergeseran regulasi yang memukul seluruh industri, serta risiko mikro (tidak sistematis) yang hanya melanda internal emiten spesifik seperti masalah manajemen dan operasional. Karakteristik risiko mikro ini unik karena dampaknya dapat diredam dan dimitigasi secara efektif melalui pembentukan portofolio saham yang terdiversifikasi dengan baik.

Sektor keuangan modern mengadopsi prinsip kompensasi simetris, di mana ekspektasi keuntungan yang besar selalu berjalan beriringan dengan tingkat ketidakpastian yang setara. Korelasi searah ini dijustifikasi oleh kerangka kerja Capital Asset Pricing Model (CAPM) yang menggunakan indikator Beta ( $\beta$ ) untuk mengukur volatilitas return saham terhadap pergerakan pasar secara umum. Kepemilikan saham dengan koefisien Beta yang tinggi mengindikasikan bahwa aset tersebut sangat responsif terhadap pasar, sehingga para pelaku pasar di bursa domestik secara teoritis akan menuntut premi risiko yang lebih tinggi sebagai syarat investasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menganalisis konsep risiko dan return investasi saham serta hubungan keduanya dalam aktivitas investasi di Pasar

Modal Indonesia. Data yang di gunakan merupakan data sekunder yang di peroleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan pasar modal, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan investasi saham.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai risiko investasi, tingkat pengembalian saham (return), serta faktor-faktor yang memengaruhi keduanya. Analisis juga mencakup pembahasan mengenai risiko sistematis, risiko tidak sistematis, dan strategi diversifikasi sebagai upaya pengelolaan risiko investasi.

Hasil kajian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara risikodan return investasi saham di Pasar Modal Indonesia serta menjelaskan pentingnya pemahaman kedua aspek tersebut dalam proses pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam mengelola risiko dan mengoptimalkan potensi keuntungan investasi saham.

## **A. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pasar Modal**

Secara etimologi, pasar modal berasal dari kata “pasar” yang berarti tempat bertemunya penjual dan pembeli, serta “modal” yang berarti aset bernilai ekonomi untuk memulai dan mendanai suatu usaha. Pasar modal sendiri merupakan tempat perdagangan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik berupa surat utang maupun modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, perusahaan swasta, atau otoritas publik. Pada prinsipnya, mekanisme pasar modal sama dengan pasar lainnya karena pergerakan harganya sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga akan naik secara otomatis jika persentase pembeli lebih tinggi daripada penjual, dan sebaliknya, harga akan turun jika jumlah pembeli sedikit sementara penjual sangat banyak. Hal utama yang membedakan pasar modal dengan pasar tradisional adalah jeni komoditas yang diperjualbelikan. Pasar modal juga dikategorikan sebagai pasar abstrak karena objek yang ditransaksikan bukan barang

fisik, melainkan dana jangka panjang dengan masa investasi lebih dari satu tahun (Suriyanti & Hamzah, 2024).

### **Risiko**

Menurut Situmeang dan Hutabarat (2017), setiap investasi selalu melibatkan dua elemen yang tidak terpisahkan, yaitu tingkat pengembalian (return) dan risiko (risk). Kedua faktor ini memiliki hubungan linier yang searah, secara umum, potensi keuntungan yang lebih besar akan dibarengi dengan tingkat risiko yang lebih tinggi dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Bodie, Kane, dan Marcus (2003) yang menyatakan bahwa aset dengan ekspektasi pengembalian (expected return) yang tinggi pasti membawa konsekuensi risiko yang tinggi pula.

Terkait definisi risiko, Tandelilin (2001:48) menjelaskannya sebagai potensi terjadinya selisih antara keuntungan nyata (actual return) dengan keuntungan yang diantisipasi. Tingkat risiko suatu investasi dinilai semakin tinggi jika peluang perbedaan tersebut melebar. Senada dengan itu, Abdul Halim (2005:42) mengartikan risiko sebagai pembuat jarak atau penyimpangan antara imbal hasil yang diharapkan dengan imbal hasil riil. Dengan demikian, risiko investasi dapat disimpulkan sebagai potensi kegagalan suatu instrumen modal dalam merealisasikan tingkat keuntungan yang telah direncanakan oleh investor.

Risiko dapat diartikan sebagai bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (future) dengan kepatuhan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini (Fahmi:2012)

### **Return**

Keuntungan atau imbal hasil (return) dari sebuah aktivitas investasi pada dasarnya merupakan hasil yang didapatkan oleh investor (Jogiyanto, 2009:199). Dalam konteks pasar modal, Samsul (2006: 291) mengartikan return sebagai perolehan pendapatan yang persentasenya dihitung dari total modal awal. Pada instrumen saham, keuntungan ini bersumber dari aktivitas transaksi jual beli, di mana selisih positif disebut sebagai capital gain, sedangkan selisih negatif atau kerugian disebut capital loss. Lebih lanjut, Brigham dan Houston (2006: 215) merumuskan tingkat pengembalian ini secara matematis sebagai rasio antara selisih dana yang diterima

dan modal awal, terhadap nilai investasi awal itu sendiri. Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat disarikan bahwa return saham merupakan bentuk imbalan atau tingkat pengembalian finansial yang diperoleh investor sebagai hasil dari transaksi jual beli saham.

### **Capital Asset Pricing Model (CAPM)**

Capital Asser Pricing Model (CAPM) merupakan sebuah metode yang mengaitkan antara tingkat pengembalian yang diharapkan dengan risiko dari suatu aset berisiko dalam situasi pasar yang seimbang (Tandelilin, 2017). Di sisi lain, konsep CAPM berfungsi untuk mengukur nilai wajar dari instrumen keuangan ketika kondisi pasar mencapai titik ekuilibrium (Sharpe, 1964). Penerapan model CAPM ini didasarkan pada beberapa asumsi, seperti ketiadaan biaya transaksi, ketidakmampuan investor individu untuk memengaruhi harga pasar, serta pengambilan keputusan investasi yang hanya berpatokan pada ekspektasi imbal hasil dan risiko portofolio. Selain itu, para pemodal juga diasumsika memiliki ekspektasi yang seragam, diizinkan untuk melakukan strategi penjualan jangka pendek (*short selling*), dan seluruh aset keuangan yang ada dapat diperjualbelikan secara bebas. Melalui asumsi-asumsi tersebut, pengukuran risiko sistematis tidak lagi menggunakan indikator standar deviasi dari tingkat keuntungan, melainkan beralih menggunakan indikator beta ( $\beta$ ). Indikator beta dalam perangkat analisis CAPM ini mencerminkan tingkat sensitivitas imbal hasil suatu saham terhadap pergerakan pasar secara keseluruhan, yang menandakan bahwa setiap saham selalu memiliki keterkaitan dengan pergerakan pasar atau portofolio tempat saham tersebut bernaung (Halim, 2015).

Secara umum, imbal hasil saham merupakan akumulasi hasil dari aktivitas investasi yang nilainya dapat berupa angka positif ataupun negatif. Investor akan memperoleh keuntungan apabila hasil total investasi tersebut bernilai positif, dan sebaliknya, investor akan menderita kerugian jika hasil total investasi tersebut bernilai negatif. Oleh sebab itu, perolehan imbal hasil ini menjadi dorongan utama bagi para investor sekaligus sebagai kompensasi atas kesiapan mereka dalam menanggung risiko investasi (Tandelili, 2017). Sementara itu, imbal hasil pasar diartikan sebagai keuntungan yang didapatkan oleh investor dari aktivitas investasi pada sekumpulan saham, yang pergerakannya dapat dilihat dari perubahan indeks harga saham dalam rentang waktu tertentu (Suad, 2015). Dalam konteks pasar modal Indonesia, Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG) bertindak sebagai indikator utama yang mengukut pergerakan harga seluruh saham yang telah melantai di Bursa Efek Indonesia (OJK, 2023).

Di dalam kerangka kerja CAPM, tingkat keuntungan yang diharapkan dari suatu aset memiliki keterkaitan yang searah atau positif dengan tingkat risikonya. Konsekuensinya, potensi keuntungan yang ditawarkan akan semakin tinggi seiring dengan semakin besarnya risiko yang melekat pada investasi tersebut. Mengacu pada pendekatan CAPM, sebuah saham dapat dikelompokkan sebagai saham yang efisien apabila imbal hasil yang diharapkan [ $R_i > E(R_i)$ ], sehingga tindakan yang tepat bagi investor adalah membeli atau mempertahankan saham tersebut. Sebaliknya, saham akan dikelompokkan sebagai saham yang tidak efisien apabila imbal hasil yang diharapkan [ $R_i < E(R_i)$ ], sehingga keputusan yang sebaiknya diambil oleh investor adalah menghindari pembelian atau segera menjual saham tersebut (Hartono, 2013).

#### ***Analisis Return dan Risiko dalam Investasi***

Secara umum, risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian di masa depan yang timbul akibat keputusan yang diambil saat ini. Menurut Fahmi (2018), risiko merepresentasikan potensi penyimpangan dari keuntungan yang telah diperkirakan. Oleh karena itu, sebelum menanamkan modal, investor sangat perlu menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi hasil investasi, terutama faktor risiko (Kusumawati & Safiq, 2019).

Informasi mengenai tingkat risiko suatu perusahaan dapat dicerminkan melalui laporan keuangannya. Tingkat risiko ini berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan profil risiko mereka masing-masing, sebuah konsep yang sejalan dengan teori signal (*signalling theory*). Dalam konteks industri perbankan, indikator risiko investasi dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Indikator Risiko Perbankan dan Pengaruhnya terhadap Return Saham

1.) Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen bank dalam mengelola kredit yang bermasalah (Bioshop, 2018).berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, kategori NPL mencakup kredit yang berstatus kurang lancar, diragukan, hingga macet. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total kredit bermasalah terhadap keseluruhan volume kredit yang disalurkan (Kurniawan dkk., 2021).

Nilai NPL yang tinggi mengindikasikan buruknya kinerja bank dalam menyalurkan kreditnya. Kondisi ini berpotensi menurunkan pendapatan dan laba bersih perusahaan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada return saham.

H2a : Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap Return Saham

## 2.) Net Interest Margin (NIM)

NIM digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen bank dalam mengoptimalkan aset produktifnya demi menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset produktif (Kasmir, 2019).

Tingginya nilai NIM menunjukkan bahwa manajemen bank berhasil mengelola aset produktifnya secara efektif untuk meraih keuntungan (Kurniawan dkk., 2021). Peningkatan pendapatan bunga ini akan mendorong laba bersih perusahaan, yang kemudian memicu kenaikan return saham.

H2b : Net Interest Margin berpengaruh positif terhadap Return Saham

## 3.) Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan indikator untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyangga aset-aset yang mengandung risiko. Ketika sebuah bank memiliki modal yang kuat untuk mengantisipasi risiko asetnya, operasional bank dapat berjalan lebih efisien dan mendatangkan profit (Wijayani & Hermuningsih, 2020). Nilai CAR yang tinggi mencerminkan kapasitas bank yang solid dalam menanggung risiko dari aset produktifnya (Kurniawan dkk., 2021), sehingga meningkatkan kepercayaan pasar.

H2c : Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap Return Saham

## 4.) Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membiayai penyaluran kredit kepada debitur, baik dengan menggunakan modal

sendiri maupun dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat (Kasmir, 2019).

Rasio LDR yang tinggi menandakan bahwa bank memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan pendapatan dari bunga kredit. Kenaikan pendapatan ini memperbesar ketersediaan dana yang dapat dialokasikan untuk pembagian dividen kepada investor. Sinyal positif ini mampu mendorong kenaikan harga saham di pasar modal, yang pada gilirannya akan meningkatkan return saham perusahaan perbankan (Tahmat & Nainggolan, 2020).

H2d : Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap Return Saham

Hubungan antara tingkat keuntungan (return) dan risiko investasi sangat dipengaruhi oleh tujuan finansial yang dimiliki oleh setiap investor. Investor yang berorientasi jangka panjang, seperti untuk mempersiapkan dana pensiun atau pendidikan anak, biasanya memiliki kesabaran lebih dan mampu mengelola risiko dengan memilih instrumen yang sesuai dengan profil mereka. Sebaliknya, investor dengan target jangka pendek atau yang sedang menghadapi tekanan keuangan cenderung mengambil keputusan kurang rasional dan nekat memilih instrumen berisiko tinggi demi mendapatkan keuntungan secara instan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi pasar modal turut mengubah cara investor memandang risiko dan keuntungan. Meskipun platform investasi online mempermudah akses bagi masyarakat, kemudahan ini juga memicu tindakan spekulatif di mana keputusan investasi diambil secara terburu-buru tanpa analisis yang mendalam. Kondisi ini diperparah oleh keberadaan media sosial dan influencer keuangan yang sering kali membentuk persepsi publik tanpa memberikan edukasi yang utuh mengenai risiko, sehingga rentan menjerumuskan para investor pemula.

Meski demikian, sebagian investor di Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda kedewasaan dalam berinvestasi. Hal ini terlihat dari melonjaknya ketertarikan pada produk investasi yang lebih kompleks dan berisiko menengah, seperti reksa dana saham, Exchange Traded Fund (ETF), serta diversifikasi portofolio lewat produk berbasis indeks. Selain itu, meningkatnya penggunaan analisis fundamental dan teknikal dalam menilai saham menjadi bukti nyata adanya proses pembelajaran dan peningkatan literasi keuangan di masyarakat.

Perkembangan positif ini tidak lepas dari kontribusi aktif regulator dan lembaga keuangan dalam mengedukasi pasar. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) terus gencar meningkatkan literasi publik melalui berbagai pelatihan, seminar, dan penyediaan instrumen investasi yang transparan bagi pemula. Di saat yang sama, perusahaan sekuritas juga dituntut untuk memberikan informasi yang jujur dan edukatif kepada nasabahnya, bukan sekadar mempromosikan produk yang menguntungkan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman investor di pasar modal Indonesia terhadap konsep risiko dan keuntungan masih berada dalam fase berkembang. Walaupun sudah ada kelompok investor yang menerapkan prinsip investasi yang sehat, sebagian besar investor ritel masih dalam tahap belajar dan membutuhkan arahan agar bisa berpikir lebih rasional. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara edukasi yang terstruktur, pengalaman langsung di lapangan, serta pembentukan lingkungan pasar modal yang transparan dan mendukung literasi.

### **3. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kajian ini menunjukkan bahwa pasar ekuitas di Indonesia beroperasi dengan asas keselarasan antara ketidakpastian dan imbal hasil, di mana peluang profit yang masif selalu berjalan beriringan dengan tingkat ancaman kerugian yang setara. Fluktuasi keuntungan ini tidak hanya dipicu oleh dinamika internal emiten dan kondisi makroekonomi saja, melainkan juga ditentukan oleh indikator kesehatan finansial spesifik sektor seperti rasio kredit bermasalah, kecukupan modal, dan margin bunga bersih pada industri perbankan. Guna menghadapi volatilitas ini, pemecahan aset ke dalam berbagai instrumen (diversifikasi) menjadi metode yang teruji dalam menekan potensi kerugian finansial tanpa mengorbankan proyeksi keuntungan investor.

#### **SARAN**

Para pelaku pasar, khususnya investor pemula, diimbau untuk menjauhi aktivitas spekulatif dengan mulai mengedepankan kalkulasi yang matang serta evaluasi mendalam terhadap kinerja emiten dan situasi pasar terkini sebelum menanamkan modal. Selain itu, investor sangat disarankan untuk mengimplementasikan manajemen portofolio yang bervariasi demi meredam dampak negatif dari masalah internal perusahaan tertentu.

Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai sifat dasar keuntungan dan bahaya investasi, para pemodal dapat merumuskan langkah taktis yang lebih logis, terukur, dan sejalan dengan target finansial jangka panjang mereka.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Sitepu, A. T. B. (2020). *Analisis risiko investasi terhadap return saham pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Herman, H. (2025). Analisis Risiko dan Return Saham Teraktif di BEI. *GAUSS: Journal of Mathematics, Statistics, and Mathematics Education*, 1(1), 32-41.
- Urwah, K. N., Farida, I., & Faozi, A. Z. (2024). Analisis Capital Asset Pricing Model (CAPM): Dasar pengambilan keputusan investasi saham pada perusahaan sektor perbankan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 333-344.
- Hudri, A., Nurhayati, I., & Muniroh, L. (2013). Analisis Risiko dan Return Saham untuk Menentukan Pilihan Berinvestasi pada Industri Telekomunikasi Indonesia dengan Metode CAPM (Capital Assets Pricing Model). *inovator*, 2(2).
- Laksintya, A. C., Putra, R. M., Syahputra, A., Andriyanto, A. R., Ariyanto, A. H. P., Al Fairuz, M. R., & Setiawati, D. (2025). Pemahaman Investor Terhadap Hubungan Return Dan Risiko Pengambilan Keputusan Investasi Di Pasar Modal Indonesia. *Legal Advice Journal Of Law*, 2(3), 24-33.